

Terpinggirnnya Akuntansi Rumah Tangga Oleh Ideologi Patriarki: Studi Fenomenologi

M Iqbal Fansyuri¹

Ayudia Sokarina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Indonesia

*Correspondences : iqbalcintapajak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna akuntansi rumah tangga dengan menggunakan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap individu yang telah menjalani kehidupan berumah tangga. Analisis data dilakukan melalui tahapan Noema, Epoche, Noesis, Intentional Analysis, dan Eidetic Reduction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi rumah tangga terpinggirkan akibat dominasi ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga. Berdasarkan kesadaran reflektif informan, akuntansi rumah tangga memiliki dua makna: material dan immaterial. Makna material merujuk pada beban ganda ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan dan pekerjaan domestik, sementara makna immaterial mencakup tekanan psikologis, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, dan keyakinan akan rezeki dari Tuhan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi dengan menunjukkan bahwa akuntansi rumah tangga merupakan praktik yang sarat nilai ideologis, sehingga lebih mencerminkan tekanan sosial dan emosional daripada sekadar alat teknis pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Akuntansi Rumah Tangga; Fenomenologi; Ideologi Akuntansi; Pengelolaan Keuangan.

The Marginalization Of Household Accounting By Patriarchal Ideology: A Phenomenological Study

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of household accounting using an interpretive paradigm and a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with individuals who have lived a household. Data analysis was carried out through the stages of Noema, Epoche, Noesis, Intentional Analysis, and Eidetic Reduction. The results of the study indicate that household accounting practices are marginalized due to the dominance of patriarchal ideology that places men as the main authority holders in the family. Based on the reflective awareness of informants, household accounting has two meanings: material and immaterial. The material meaning refers to the double burden of housewives in managing finances and domestic work, while the immaterial meaning includes psychological pressure, limitations in decision-making, and belief in sustenance from God. This study contributes to the development of accounting theory by showing that household accounting is a practice that is full of ideological values, so it reflects more social and emotional pressure than just a technical tool for financial management and decision-making.

Keywords: Household Accounting; Phenomenology; Accounting Ideology; Financial Management.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 6
Denpasar, 30 Juni 2025
Hal. 1635-1650

DOI:
[10.24843/EJA.2025.v35.i06.p09](https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p09)

PENGUTIPAN:

Fansyuri, M.I., & Sokarina, A.
(2025). Terpinggirnnya
Akuntansi Rumah Tangga
Oleh Ideologi Patriarki: Studi
Fenomenologi.
E-Jurnal Akuntansi,
35(6), 1635-1650

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:

22 Maret 2025

Artikel Diterima:

23 Juni 2025

PENDAHULUAN

Akuntansi konvensional, yang berlandaskan pada ideologi kapitalisme berbasis akuntansi, telah mengalami perkembangan sejak era abad pertengahan hingga saat ini. Sepanjang sejarahnya, akuntansi terus bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kapitalis yang dibentuk oleh nilai-nilai rasionalisme dan materialisme. Dalam hal ini, akuntansi tidak hanya dipahami sebagai alat teknis pencatatan, tetapi juga sebagai manifestasi ideologis yang digunakan untuk mendukung serta memperkuat legitimasi sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku. Mereka yang memandang akuntansi sebagai bagian dari ideologi beranggapan bahwa akuntansi berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat struktur kapitalisme (Gilbert et al., 2024). Oleh karena itu, akuntansi konvensional telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial kapitalis, khususnya dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. (Kawedar, 2018).

Roslender (1992) mengatakan ideologi benar-benar berfokus pada diri mereka sendiri tanpa mementingkan apa yang orang lain katakan ataupun ideologi apa yang orang lain gunakan. Ideologi tidak terbatas dengan ikatan dari manapun, melainkan pada pemahaman yang mendalam tentang ideologi yang akan mereka bawa sendiri. Roslender juga mengatakan ideologi juga bukan sekedar ide. Ideologi dialami dalam berbagai bentuk materialnya dan frekuensi yang jauh lebih besar dan karenanya sepenuhnya kita kenal dalam unsur-unsur struktur sosial. Struktur sosial terkecil dalam kehidupan adalah rumah tangga. Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam masyarakat yang memiliki struktur serta sistem tersendiri. Keluarga terdiri dari sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal dan memiliki hubungan kekerabatan, baik melalui ikatan darah, pernikahan, kelahiran, adopsi, maupun bentuk hubungan lainnya (Aziz, 2017).

Praktik akuntansi dan manajemen keuangan dalam lingkup rumah tangga berperan penting dalam membantu keluarga mengatur keuangan secara lebih terstruktur, dengan tujuan menjaga stabilitas arus kas dan mengantisipasi potensi risiko finansial di masa depan (Putri & Imani, 2022). Contohnya adalah dengan merencanakan anggaran keuangan dalam rumah tangga. Praktik akuntansi ini melakukan analisa ataupun membuat gambaran tentang pengeluaran dan pemasukan yang akan muncul dalam beberapa waktu kedepan dalam ranah keluarga. Di balik semua itu, tentunya pemahaman mengenai akuntansi sangat penting bagi pelaku praktik akuntansi. Dengan pemahaman yang baik mengenai akuntansi, para pelaku praktik akuntansi akan lebih mudah untuk melakukan praktik-praktik akuntansi dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawa hal baik dalam hal pengelolaan keuangan atau apapun itu yang berkaitan dengan praktik akuntansi dalam kehidupan sehari-hari (Sitorus & Siregar, 2022).

Penelitian mengenai praktik akuntansi dalam lingkup rumah tangga menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar kajian akuntansi yang ada selama ini lebih terfokus pada konteks bisnis, yang sarat dengan nilai-nilai modern seperti egoisme, materialisme, dan sekularisme (Thalib & Monantun, 2023). Penerapan akuntansi sudah banyak digunakan pada kehidupan sehari-hari. Penerapan akuntansi pada perusahaan, pemerintahan, UMKM, organisasi, bahkan sampai kegiatan rumah tangga tidak

terlepas dari akuntansi. Dengan adanya tekanan dari diri mereka sendiri akan mengakibatkan munculnya masalah-masalah yang tidak diinginkan ke depannya. Akuntansi diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai institusi dalam mengelola keuangan rumah tangga yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan (Agunsoye, 2024).

Penelitian ini menggunakan *Critical Accounting Theory* sebagai fondasi teoritis, yang memandang akuntansi bukan semata-mata sebagai praktik teknis yang netral dan objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh ideologi, nilai, dan relasi kekuasaan (Tinker, 2015). Pendekatan ini mengkritisi bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk melanggengkan dominasi kelompok tertentu dalam struktur sosial, termasuk dalam tataran rumah tangga. Dalam konteks relasi gender, akuntansi dapat berfungsi sebagai alat kontrol dan peneguh posisi subordinat perempuan, khususnya melalui praktik pencatatan dan pengelolaan keuangan domestik yang seringkali dianggap “tidak formal” atau “tidak penting” (Cooper & Sherer, 1984). Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi ideologis dari akuntansi rumah tangga, sekaligus mengungkap bagaimana peran perempuan dalam mengelola keuangan seringkali direduksi menjadi aktivitas rutin tanpa pengakuan sebagai kerja akuntansi yang sah (Arika & Khafid, 2021)

Akuntansi dalam rumah tangga pada umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja dengan mengetahui bagaimana proses pencatatan dan pembukuan keuangan rumah tangga. Tetapi dalam prakteknya, masih banyak rumah tangga yang kesulitan melakukannya. Salah satu faktor yang menjadi kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga ialah proses pencatatan. Hal ini bisa dengan mudah dipelajari dan dilaksanakan jika rumah tangga menyadari pentingnya mengelola keuangannya (Kaswarhiena et al., 2023). Akuntansi memiliki peranan penting dalam rumah tangga, terutama dalam menyusun anggaran, melakukan pencatatan keuangan, mendukung proses pengambilan keputusan, serta merancang rencana keuangan jangka panjang. Praktik akuntansi rumah tangga berfungsi sebagai strategi untuk mencegah timbulnya utang, baik kepada kreditur maupun akibat penggunaan kartu kredit yang berlebihan. Dalam hal ini, peran istri menjadi sangat krusial, karena ia memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi, menetapkan prioritas dalam pengambilan keputusan, serta menyusun perencanaan keuangan demi kepentingan anak-anak di masa depan. Semua aspek tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif dan kerja sama yang harmonis antara suami dan istri (Setiowati, 2016).

Tungga et al. (2021) dan Capelo & Araujo. (2018) mengatakan bahwa hukum ideologi patriarki tidak sejalan sepenuhnya dengan akuntansi rumah tangga, istri hanya sebagai pelengkap rumah tangga yang membutuhkan suami untuk bertahan hidup. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nur et al. (2021) perubahan peran yang terjadi pada kaum perempuan pekerja migran Indonesia (PMI) berdampak pada perubahan praktik akuntansi yang diterapkannya, tidak ada solusi lain dalam menyelesaikan permasalahan tersebut selain mengembalikan praktik akuntansi rumah tangga sesuai dengan kodrat perempuan muslim Indonesia.

Meskipun banyak diteliti, namun akuntansi rumah tangga belum menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat kekosongan dalam kajian akademik mengenai bagaimana praktik dan narasi akuntansi arus utama cenderung mengabaikan atau meremehkan peran akuntansi rumah tangga. Ideologi dominan dalam akuntansi yang berfokus pada sektor bisnis, efisiensi ekonomi, dan kinerja finansial sering kali menyingkirkan kontribusi vital dari aktivitas akuntansi dalam ruang domestik, sehingga menimbulkan ketimpangan pengakuan terhadap kerja reproduktif dan non-komersial dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna akuntansi rumah tangga berdasarkan kesadaran terdalam informan yang sudah berumah tangga. Melalui metodologi fenomenologi, penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang ibu rumah tangga memandang dan mengelola kondisi keuangan keluarganya dalam Upaya mencukupi segala keperluan yang ada.

Definisi akuntansi rumah tangga yang dapat diterima secara umum dapat ditinjau dari aspek kebahasaan, yaitu bahwa akuntansi rumah tangga merupakan bentuk penerapan praktik-praktik pengelolaan keuangan dalam lingkup keluarga dengan memanfaatkan prinsip-prinsip akuntansi. Peran akuntansi rumah tangga menjadi sangat krusial dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran keluarga, mengingat tuntutan hidup dan kondisi lingkungan yang menuntut setiap keluarga untuk menjaga keberlangsungan hidupnya secara finansial (Thalib & Monantun, 2023). Akuntansi dalam rumah tangga sangat penting dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keuangan, ruang lingkup akuntansi rumah tangga tidak hanya mencakup ekonomi, keuangan, dan manajemen keluarga, tetapi juga mencakup ilmu sosial lainnya yang dapat memperkuat moralitas ekonomi, kemandirian, dan disiplin keluarga (Luthfi & Natalie, 2022).

Penelitian terkait akuntansi rumah tangga sudah banyak dilakukan. Idrus & Yapi Bone. (2021) dalam penelitiannya menyatakan pandangan tentang penerapan akuntansi dalam rumah tangga ini bagi masyarakat sekitar khususnya di desa Kading Kecamatan Awangpone ini sangat perlu ditingkatkan, agar rumah tangga dapat merencanakan, merealisasikan, dan melakukan pengambilan keputusan dengan baik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Suatu pendekatan terkait dengan prinsip akuntansi rumah tangga ini juga sangat perlu dilakukan guna menghindarkan rumah tangga dari aktivitas peminjaman dengan kata lain adalah hutang. Penelitian yang dilakukan Yuliana et al. (2020) menyebutkan bahwa bentuk dan pemaknaan akuntansi keluarga yang berada di luar logika akuntansi (konvensional), tetapi berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam akuntansi syariah yang diyakini. Keluarga akuntan memiliki terminologi akuntansi syariah yang terpaut pada konsep material dan spiritual. Keyakinan mereka berasaskan pada kesadaran tauhid yang paripurna. Nilai sakinah dalam keuangan keluarga terjadi dengan memprioritaskan kebutuhan *dharuriyat*, kemudian *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.

Critical Accounting Theory (CAT) adalah pendekatan teoritis dalam ilmu akuntansi yang mengkritisi asumsi dasar bahwa akuntansi bersifat netral, objektif, dan bebas nilai. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang memandang akuntansi sebagai alat teknis untuk pencatatan dan pelaporan, CAT menekankan bahwa akuntansi adalah produk sosial, politik, dan ideologis yang berperan dalam

membentuk serta mempertahankan struktur kekuasaan di masyarakat (A. M. Tinker et al., 1982). *Critical Accounting Theory* (CAT) menawarkan pendekatan analitis untuk membedah dimensi sosial dan politik dalam praktik akuntansi, dengan menekankan bahwa sistem akuntansi tidak bebas nilai, melainkan berpotensi memperkuat ataupun menggugat tatanan kekuasaan yang ada dalam organisasi dan masyarakat (Mukta Khatun & Sagar Hossain, 2023). (Haynes, 2024) menegaskan bahwa riset *Critical Accounting Theory* (CAT), termasuk pendekatan feminis, menyoroti bagaimana praktik akuntansi, baik di ranah domestik maupun korporat, kerap mereproduksi ketidaksetaraan gender. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mengungkap dan membongkar bias struktural yang melekat dalam sistem akuntansi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan fenomenologi sebagai metode penelitian. Paradigma interpretif berfokus dalam memahami fenomena sebagai konstruksi sosial tanpa menghakimi realitas yang ada. Penelitian dalam paradigma ini menekankan bahwa ketidaksesuaian dengan teori konvensional bukanlah kelemahan, melainkan sumber pengetahuan yang mengandung nilai dan perlu dieksplorasi lebih lanjut (Kamayanti, 2021).

Setelah menganalisis masalah yang berkaitan dengan penelitian, maka dipilih informan berjumlah tiga orang sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Informan

No.	Nama Informan	Usia Informan	Pekerjaan	Lama Berumah Tangga	Pendidikan Terakhir
1.	Nurminah	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga	22 Tahun	SMA
2.	Husnul Khotimah	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Penjahit	6 Tahun	Sarjana
3.	Yuniati Ningsih	38 Tahun	Ibu Rumah Tangga	13 Tahun	SMP

Sumber: Data Penelitian, 2024

Penelitian ini dilakukan di Lombok Timur, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan selama 3 minggu. Informan dalam penelitian ini adalah informan ibu rumah tangga yang masih berkeluarga. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode fenomenologi transendental. Teknik analisis fenomenologi transendental ini merupakan salah satu teknik analisis fenomenologi dengan menentukan *noema*, *noesis*, *epoche*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Penulis juga membuat bracketing penelitian untuk memudahkan dalam menganalisis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi (Kamayanti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu rumah tangga yang menjadi informan pada penelitian ini, semuanya mengandalkan suami sebagai sumber pendapatan keluarganya. Suami Ibu

Nurminah dan Ibu Husnul Khotimah bekerja sebagai TKI di Malaysia, sedangkan suami Ibu Yuniati Ningsih bekerja memasang dekorasi pernikahan dan tukang cat rumah. Ketiga informan lahir dan hidup di Lombok Timur atau suku sasak. Susmawati et al., (2024) mengatakan bahwa masyarakat di Lombok termasuk masyarakat yang tinggi budaya patriarkinya. Budaya patriarki ini membuat laki-laki menempati posisi kelas pertama sementara perempuan berada di kelas kedua.

Sejatinya, Pendapatan keluarga merujuk pada total penghasilan nyata yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu dalam rumah tangga. Pendapatan ini merupakan imbalan atas pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam proses produksi, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik yang berkaitan dengan sektor pertanian maupun non-pertanian. Variasi dalam kontribusi pendapatan keluarga dapat terjadi tergantung pada jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan besar kecilnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing anggota. (Silalahi & Fernandes, 2022).

Namun informan memberikan gambaran sumber pendapatan yang berbeda-beda tentang keluarganya. Adanya perbedaan sumber pendapatan keluarga mereka berasal dari latar belakang pekerjaan, usia dan lama berumah tangga. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor utama perbedaan sumber pendapatan keluarga mereka. Sumber pendapatan keluarga informan menjadi hal paling berperan penting dalam kehidupan keluarga mereka. Pekerjaan dan pendapatan yang tidak tetap menjadi tantangan informan dalam mengelola pendapatan mereka. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurminah.

“Sumber pendapatan keluarga dari suami ibu, *ndak ada* dari ibu cuma dari suami doang. **{Kadang 2 juta kadang 3 juta ndak tentu}**. Kadang ibu juga *beburuh* (kerja serabutan) *nambah* belanja, bantuin ponakan di tukang jahit kadang juga ikut orang kerja di sawah. Cukup kalau hanya untuk belanja anak sehari dua hari.”

Nurhayati et al, (2019) mengatakan bahwa Melihat dari sumber pendapatan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terdapat kesamaan pandangan bahwa nafkah adalah tanggung jawab suami. Meskipun demikian, pada beberapa kesempatan, Ibu Nurminah juga berusaha mencari penghasilan tambahan untuk mendukung pendapatan keluarga yang sudah diberikan oleh suaminya. Maskupah, (2021) mengatakan kegiatan mencari nafkah adalah kewajiban dan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga, akan tetapi dari hasil pengamatan para istri juga ikut membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor pendidikan, faktor jumlah tanggungan dan faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi para istri yang ikut membantu suami dalam mencari nafkah.

“Sebenarnya kurang tapi kita *cukup-cukupin* aja (sambil tertawa)”

Dari pernyataan (noesis) yang disampaikan oleh Ibu Nurminah tersebut, pendapatan yang dimiliki oleh keluarganya harus mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak dan lain-lain. Ketidakberdayaan ibu rumah tangga yang memaksanya mencari “tambahan” dengan *beburuh* sebagai bentuk beban ganda ibu rumah tangga.

Berbeda dengan informan yang memiliki pekerjaan tetap. Sumber pendapatan keluarganya berasal dari suaminya yang bekerja sebagai TKI dan ia sendiri yang bekerja sebagai penjahit. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Husnul Khotimah.

"lamun pendapatan ta kan ja semamak ta ngirim lekan Malaysia kanca ine so mauk ta sik bejait, ndek na luek lalok laguk insyaallah cukup ta kadu sebulan mangan, nginem bareng bejait. separo 3 juta kirimang na ita lekan Malaysia ino wah rata-rata na terus mauk ta sik bejait 3 juta endah ndek na tetntu kadang lebih kadang kurang"

*"kalau pendapatan dikirimin oleh suami dari Malaysia dan dapat dari usaha jahit, tidak banyak tapi insyaallah cukup dipakai sebulan untuk makan, minum dan modal jahit, **{kadang dikirimin 3 juta dari Malaysia rata-ratanya segitu dan pendapatan dari jahit 3 juta juga tapi tidak tentu kadang bisa lebih kadang juga kurang}.**"*

Thamrin et al., (2018) pendapatan keluarga dapat berasal dari lebih dari satu pendapatan, sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota keluarga yang bekerja melakukan lebih dari satu pekerjaan atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Husnul Khotimah.

"kepeng sik kirimang na ita separo na luek separo na kurang, biasa na luek lamun na mulai musim panen buah (sawit) ino luek kirmang na ita. Terus lamun ekan mauk ta bejait ja ini wah rata-rata na 3 juta sebulan isik ta sik ngitung mauk ta sejelo sekali ino mauk ita 100 ribu, paling luek taok ta mauk iya sik gin musim tama sekolah soal a luek kan sekolah sik Borongan minak seragam"

"uang yang dikirimin oleh suami kadang kurang, biasanya banyak pada saat musim panen buah (sawit) disitu banyak dikirimin. Terus kalau dari pendapatan jahit itu rata-rata 3 juta sebulan karena kita ngehitungnya perhari dapat 100 ribu, paling banyak kita dapat pada saat tahun ajaran baru sekolah karena sering banyak sekolah yang borongan membuat seragam."

Ibu Husnul Khotimah menghitung pendapatan usahanya dalam waktu sehari yang rata-rata mendapatkan 100 ribu kecuali pada saat ada pesanan dari sekolah-sekolah dalam jumlah yang banyak. Beban ganda yang dihadapi oleh Ibu Husnul Khotimah memaksanya untuk bekerja mencari tambahan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Informan ketiga adalah Ibu Yuniati Ningsih yang mengandalkan suaminya sebagai sumber penghasilan keluarganya. Pekerjaan suami Ibu Yuniati Ningsih adalah memasang dekorasi pelaminan dan tukang cat rumah. Dari sumber penghasilan keluarga Ibu Yuniati Ningsih, kebutuhan untuk satu bulannya terkadang bisa terpenuhi namun terkadang juga tidak mencukupi. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuniati Ningsih.

*"sumber pendapatan dari suami, pekerjaan sebagai masang dekorasi pelaminan. Untuk sementara belum ada sumber lain. **{Nominal yang normal sekitar 2 juta sekian}.**"*

"ada pekerjaan lain, ada. Jadi tukang cat rumah, waktunya itu tidak tentu. Pasti ada kalau untuk dekorasi pasti ada dalam satu minggu itu pasti ada masuk tapi untuk mengecat rumah biasanya sampai 2 bulan sekali baru ada tapi itukan kadang borongan"

Suami Ibu Yuniati Ningsih memiliki dua pekerjaan yang tidak tetap sebagai sumber penghasilan keluarganya. Ayumiati, (2021) Berdasarkan sifatnya, sumber penghasilan terbagi menjadi dua, yaitu penghasilan tetap seperti gaji bulanan, dan penghasilan tidak tetap seperti hasil dari usaha mandiri atau wirausaha. Penghasilan yang bersifat tetap sebaiknya diatur dengan membaginya ke dalam pos-pos pengeluaran rutin secara terencana.

Untuk mengelola sumber pendapatan rumah tangga, istri yang bertugas menganggarkan keuangan agar bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam periode kedepannya. Anggaran sendiri merupakan rencana keuangan yang dirancang untuk mencakup seluruh kebutuhan rumah tangga serta perencanaan masa depan. Contoh sederhananya adalah menyusun pengeluaran bulanan dengan membagi penghasilan ke dalam berbagai kategori kebutuhan rumah tangga. Secara umum, anggaran terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu pemasukan dan pengeluaran (Jalil et al., 2019).

Ibu Nurminah mengatakan bahwa uang yang dikirimkan oleh suaminya sebagai sumber pendapatan keluarganya dirasa kurang untuk kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya selama satu bulan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nurminah.

“{Sangat sulit membaginya di bagian perincian}, faktornya karena uangnya yang sedikit kalau banyak kan tidak usah bingung. {Kadang minjem, kadang motong pengeluaran, gimana caranya supaya anak-anak bisa belanja, biaya kuliah (sambil menepuk pundak anaknya). Biaya sekolah anak dikurangi, biaya rumah tangga juga dikurangi, belanja sehari-harinya.}”

Dari pernyataan Ibu Nurminah (noema), keuangan yang dimiliki oleh keluarga Ibu Nurminah kurang dari cukup. Al Amrie et al., (2022) Untuk mewujudkan rumah tangga yang sukses dan sejahtera, selain memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga, diperlukan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien yang mengakibatkan beratnya beban psikologis mengelola keuangan rumah tangga karena naiknya pengeluaran yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan. Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah proses mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu Nurminah.

“Ibu tidak pernah menghitung, *kepinginnya* begitu membuat anggaran keuangan tapi belum bisa membuat anggaran sedetail itu. Karena uangnya yang sedikit ndak bisa kita bagi-bagi sebenarnya. Pengeluaran itu tidak dari rumah tangga dan anak aja ada orang begawe ada orang *ninggal* itu, pengeluaran yang tidak terduga yang terlalu banyak. Pengeluaran yang tidak terduga lebih banyak daripada pengeluaran yang sudah direncanakan. Sebenarnya kita mau merencanakan tapi kendalanya itu terlalu banyak kebutuhan yang belum direncanakan, makanya kita bingung.”

Kususiyanah & Hum, (2019) Manajemen keuangan keluarga adalah proses mengatur dan mengelola keuangan rumah tangga guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan ini mencakup upaya untuk mengoptimalkan pendapatan, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta menjamin tersedianya Alokasi dana mencakup kebutuhan rutin, biaya rumah tangga,

cadangan untuk situasi darurat, simpanan jangka panjang, serta potensi investasi. Ibu Husnul Khotimah menyampaikan hal yang berbeda dengan Ibu Nurminah. Pendapatan yang didapatkan oleh keluarga Ibu Husnul Khotimah cukup untuk kebutuhan keluarga dan usahanya selama satu bulan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Husnul Khotimah.

“lekan kepeng sik mauk ta sebulan alhamdulillah sangat cukup kadunta idup sebulan, mudak ita bagi na, aning paon sebulan ino 950 ribu, terus usaha itung lah 1 juta, terus sekolah anak 1 juta, pribadi 1,5 juta sisa na bau jari tabungan kadunta nutupin lamun na kurang kiriman atau makuta sik bejait”

“dari uang yang kita dapatkan sebulan alhamdulillah sangat cukup untuk dipakai sebulan, gampang untuk membaginya, untuk dapur 950 ribu, terus untuk usaha hitunglah 1 juta, terus sekolah anak 1 juta, kebutuhan pribadi 1,5 juta, {sisanya bisa jadi tabungan buat nutupin kalau kurang dikirimin atau pendapatan jahit.}”

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Husnul Khotimah (noema) uang yang didapatkan dari hasil usaha dan yang dikirimkan oleh suaminya sebagai sumber pendapatannya dirasa cukup untuk satu bulan kedepan. Aulia Rahman & Nawwafi, (2021) pengelolaan keuangan yang efektif membantu mengurangi stres dan kecemasan terkait masalah finansial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan bahagia di rumah.

Informan ketiga mengatakan bahwa sumber penghasilan keluarganya berasal dari suaminya yang bekerja sebagai tukang dekorasi pelaminan dan tukang cat rumah. Dari pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Yuniati Ningsih sebelumnya, peneliti menanyakan lagi tentang penganggaran keuangan dari Ibu Yuniati Ningsih. Berikut pernyataan yang diberikan.

“Sebagian untuk biaya makan, biaya untuk rumah tangga kisaran 1,5 juta. Untuk kesehatan sekitar 300an dan sisanya untuk kebutuhan pribadi dan sekolah. Kalo untuk anak, dua anak kalo yang TK kan sebulan yaa 25 ribu untuk jajan dan sebagainya untuk dua orang anak itu yang pasti dalam satu hari 50 ribu. Kalo untuk pribadi skincare dan sebagainya saya tidak pakai (sambil tertawa) kemungkinan untuk kuota lah kuota 50 ribu.”

Ibu Yuniati Ningsih menganggarkan uang keluarganya sama seperti dua informan sebelumnya yaitu untuk keperluan rumah tangga, kesehatan, sekolah anak, kebutuhan pribadi dan tabungan. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Yuniati Ningsih.

“ada pasti membuat rencana pengeluaran, namun kadang kesusahan karena pendapatan terkadang belum pasti, kadang apa namanya jadi buruh tukang pasang dekorasi pelaminan kan harus nunggu ada pesanan ada orderan atau ada bookingan, tapi setidaknya ada saja yang masuk tiap bulan alhamdulillah”

“{sebenarnya belum cukup (sambil tertawa) sebenarnya belum cukup, belum.}”

Dari pemaparan yang diberikan oleh Ibu Yuniati Ningsih (noema) bahwa uang yang dirasa belum cukup untuk keluarganya selama satu bulan. Ibu Yuniati Ningsih bertanggungjawab penuh atas pengelolaan keuangan keluarganya. Peneliti menyadari bahwa adanya nilai kesederhanaan dari apa yang dilakukan Ibu Yuniati Ningsih memperlihatkan bahwa Ibu Yuniati Ningsih

memprioritaskan kebutuhan keluarganya terlebih dahulu dibandingkan dengan kebutuhannya sendiri.

Dari pembahasan hasil wawancara ketiga informan diatas, ada tekanan beban psikolog yang dialami oleh Ibu Nurminah dan Ibu Yuniati Ningsih. Beban psikolog yang dimaksud adalah mengurus rumah tangga dengan uang dari sumber pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Reich-Stiebert et al., (2023) ibu rumah tangga menghadapi beban mental (mental load) karena bertanggung jawab atas hal-hal seperti jadwal anak, pengeluaran keluarga, dan emosi rumah tangga. Ini meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi. Berbeda dengan Ibu Husnul Khotimah yang memiliki tabungan dari hasil usaha yang dijalankan untuk menambah uang yang digunakan memenuhi kebutuhan rumah tangganya jika uang yang diberikan suaminya kurang.

Tekanan psikolog yang dirasakan oleh informan akan mempengaruhi sikap mereka dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ibu Nurminah ketika menghadapi masalah seperti yang dipaparkan pada wawancara sebelumnya ketika jumlah pendapatan keluarganya kurang maka Ibu Nurminah kadang meminjam untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nurminah.

{Ibu meminjam uang kadang di saudara, terus untuk ganti uangnya kadang tutup lubang gali lubang begitulah}. Ibu pokoknya paling sering minjem uang di keluarga, keluarga ibu. Kadang 300 ribu kadang 500 ribu”

Ibu Nurminah meminjam uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya jika uang yang dikirimkan oleh suaminya kurang. Karimullah & Mahesti, (2021) mengatakan bahwa ketika pengeluaran uang melebihi penerimaan uang, maka perlu dilakukan pencarian dana, dan salah satu alternatifnya adalah dengan hutang. Berdasarkan kutipan wawancara tersebut.

Informan kedua menyampaikan hal yang berbeda dari apa yang disampaikan informan pertama Ibu Khusnul Khotimah bisa menabung uang sisa setelah menggunakan uangnya selama satu bulan untuk kebutuhan rumah tangga, usaha, sekolah anak dan untuk pribadi. Berikut jawaban dari Ibu Husnul Khotimah.

“kepeng ekan usaha dit kiriman ekan Malaysia separo mauk ita nabung begak-begak arak doang jari simpanan ta laun semisal lamun ta butuh arak ekan ta meta na”

*“uang dari usaha dan kiriman dari Malaysia kadang dapat buat menabung, lumayan ada saja **{jadi simpanan kita nanti semisal kalau butuh ada tempat kita nyari.}**”*

Sisa uang dari sumber pendapatan keluarganya setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama sebulan bisa dijadikan sebagai tabungan ataupun dijadikan sebagai dana darurat. Puspharani & Hidayati Cholis, (2016) setiap keluarga wajib memiliki dana darurat, hal ini dikarenakan fungsi dana darurat yang dapat menggantikan kebutuhan hidup untuk sementara waktu apabila penghasilan keluarga terhenti.

Ibu Yuniati Ningsih menyampaikan hal yang sama dengan Ibu Nurminah bahwa pada saat merasa kekurangan, Ibu Yuniati Ningsih juga meminjam untuk

mencukupi kebutuhan keluarganya selama satu bulan kedepan. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Ibu Yuniati Ningsih.

“{yang pastinya untuk memenuhi kebutuhan saya meminjam, meminjam di bank}”

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Yuniati Ningsih (noema), meminjam di bank menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya untuk satu bulan kedepan. Apa yang dilakukan oleh Ibu Yuniati Ningsih mencerminkan bahwa ia adalah seorang yang berani mengambil keputusan beresiko dengan meminjam di bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan disesuaikan dengan kemampuan *financial* keluarga mereka. Ibu Nurminah meminjam uang di keluarga maupun saudaranya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ibu Nurminah melunasi hutangnya dengan cara tutup lubang gali lubang seperti apa yang sudah dipaparkan sebelumnya. Berikut paparan yang disampaikan oleh Ibu Nurminah.

“ibu sebenarnya ndak berani minjam uang, takut nanti ndak bisa gantinya kalau kita mati hilang nanti jadi beban di akhirat, tapi mau gimana lagi (sambil tertawa) ndak ada cara lain”

“{pasti ada aja nanti lewatnya, ntah rezeki anak atau rezeki ibu sendiri, pasti bisa lunas}.”

Pemaparan Ibu Nurminah (noesis) menggambarkan keyakinan atas rezeki dari tuhan untuk bisa melunasi hutang keluarganya.. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman Ibu Nurminah menjalankan rumah tangga selama bertahun-tahun. Husna & Lutfi, (2021) mengatakan bahwa semakin banyak pengalaman keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perilaku dalam mengelola keuangannya karena orang tersebut akan lebih memahami manfaat dan risiko suatu produk keuangan.

Ibu Husnul Khotimah yang memiliki usaha bisa menabung dari hasil usaha dan juga uang yang diterima dari suaminya. Dari sumber pendapatan keluarga Ibu Husnul Khotimah setelah dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran, Ibu Husnul Khotimah bisa menabung untuk kebutuhan ke depannya. Berikut pemaparan yang diberikan oleh Ibu Husnul Khotimah.

“wah aku laek nyinggak awal-awal ta buka usaha laguk ekan ino trauma sampe nengka jari na ndek ta wah nyinggak malik, wah ita laek nyinggak lek bank terus ino doang gin ta bayar tiap bulan ndek ta wah tenang. Laguk kan nengka alhamdulillah wah buek lunas jari na mauk ita nabung mana ke sekejik”

“pernah dulu minjam awal-awal mulai buka usaha, tapi dari sejak itu trauma sampai sekarang ga pernah minjam lagi, dulu pernah minjam di bank dan itu terus yang akan di bayar tiap bulan jadi gapernah tenang. Tapi sekarang alhamdulillah bisa habis semua hutang {jadi bisa nabung biarpun sedikit}”

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Husnul Khotimah (noesis), adanya trauma yang masih dialami oleh Ibu Husnul Khotimah pada saat meminjam. Husnul Khotimah bukan orang yang suka mengambil resiko karena tidak lagi meminjam setelah memiliki tabungan. Tabungan yang dimiliki oleh Ibu Husnul Khotimah digunakan pada saat usaha dan uang yang didapatkan dari suaminya

tidak bisa menutupi kegiatan usahanya. Berikut paparan yang disampaikan oleh Ibu Husnul Khotimah.

"tabungan biasana kadunta nutupin modal soo separo lamun ita ta suruk beli bahan bejulu atau mauk ta bulan rubin ndek bau sik a nutupin bulan selanjut a kurang lekan target wah kah."

"{tabungan biasanya digunakan untuk nutupin modal, kadang kita disuruh beli bahan duluan atau pendapatan bulan kemarin tidak bisa nutupin bulan selanjutnya, kurang dari target lah bahasanya}."

Rozalinda et al, (2022) Tabungan keluarga berkaitan dengan bagaimana keluarga dapat menghemat pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, menjauhi pola hidup konsumtif, mampu mengendalikan keinginan, selalu menyisihkan uang untuk keperluan darurat, sehingga nanti mampu menghadapi kejadian tak terduga. Dalam ketahanan ekonomi keluarga tabungan keluarga sebagai jaminan kesiapan keluarga dalam menghadapi berbagai macam risiko pada masa yang akan datang. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan secara sadar oleh Ibu Husnul Khotimah, hal tersebut merupakan bentuk antisipasi terhadap situasi tak terduga dengan menyisihkan sebagian dana yang tersedia guna mencukupi kebutuhan mendesak yang mungkin terjadi di masa depan.

Informan ketiga yaitu ibu Yuniati Ningsih meminjam uang ketika saat sedang butuh baru berani meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berikut pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Yuniati Ningsih.

"untuk bayar utang nunggu dapet pendapatan lebih, meminjam sekedar kebutuhan saja, tapi ga tiap bulan juga minjam kadang juga {ada uang lebih bisa jadi tabungan}"

"{tabungan keluarga dikeluarkan pas lebaran deket hari raya beli kebutuhan sama baju lebaran anak (sambil tertawa memeluk anaknya)}"

Dari apa yang disampaikan oleh Ibu Yuniati Ningsih (noesis), meminjam di bank ketika kebutuhan keluarga tidak bisa tercukupi, namun ketika ada tabungan yang dimiliki, tabungan tersebut digunakan pada saat lebaran. Ulum & Shopyan, (2023) pada saat hari raya idul fitrih, agar segala kebutuhan dapat terpenuhi dan beban terasa ringan, orang-orang cenderung mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum hari raya itu tiba, baik dengan cara memesan barang kebutuhan atau pun dengan cara menabung.

Ketiga informan percaya bahwa rezeki yang diberikan oleh tuhan yang membantu mereka untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Ibu Nurminah dan Ibu Yuniati Ningsih berani meminjam uang karena percaya akan rezeki dari tuhan bahwa mereka bisa melunasi pinjaman tersebut. Sementara itu, Ibu Husnul Khotimah memanfaatkan tabungan rumah tangganya dengan sangat baik. Percaya atas rezeki dari tuhan menjadi kunci Ibu Husnul Khotimah bisa menabung dan menghindarkan diri dari meminjam. Nilai-nilai agama seperti kesabaran, disiplin, dan kepercayaan pada kekuatan ilahi mendorong pengendalian konsumsi impulsif, perencanaan keuangan yang lebih baik, dan memutus rantai kemiskinan (Hasmin et al., 2025).

Ideologi patriarki yang sudah berkembang dalam rumah tangga ketiga informan masih sangat kuat sehingga para istri selaku ibu rumah tangga hanya bertugas untuk mengelola rumah tangga, sementara para suami menjadi sumber pendapatan utama keluarga dengan bekerja. Tetapi ibu rumah tangga sebagai

informan pada penelitian ini ada juga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun keluarga mereka menerapkan ideologi patriarki. Sebagai contohnya adalah Ibu Nurminah yang mencari pekerjaan serabutan jika uang yang dikirimkan oleh suaminya kurang dan Ibu Husnul Khotimah yang memiliki penghasilan sendiri sebagai ibu rumah tangga dengan bekerja sebagai tukang jahit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, akuntansi rumah tangga sudah mulai terpinggirkan oleh dominasi ideologi patriarki yang menjadikan wanita dalam rumah tangga menjadi kurang bernilai dalam ekonomi dan sosial. Ideologi patriarki membatasi peran wanita dalam rumah tangga. Beban ganda ibu rumah tangga menjadi salah satu dampak akibat penerapan ideologi patriarki. Selain itu adanya beban psikologis dan keterbatasan dalam mengambil keputusan oleh ibu rumah tangga juga merupakan dampak akibat penerapan ideologi patriarki. Namun dibalik semua keterbatasan tersebut, informan dalam penelitian ini meyakini bahwa rezeki dari Tuhan menjadi jawaban dari keterbatasan dalam mengelola keuangan keluarganya. Informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai TKI. Hal ini membatasi penelitian pada keluarga yang ekonominya stabil dengan pekerjaan suami yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih banyak. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti dengan informan yang lebih beragam baik itu latar belakang rumah tangga atau pekerjaannya.

REFERENSI

- Agunsoye, A. (2024). Lived experiences of everyday financialization: A layered performativity approach. *Critical Perspectives on Accounting*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102756>
- Al Amrie, M., Nur, A. A., & Wiryawan, D. (2022). MANAJEMEN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA DI DESA SAJAU TANJUNG SELOR. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9-14.
- Arika, K., & Khafid. (2021). Akuntansi Feminis: Menembus Kabut Hegemoni Pengetahuan Maskulin. . *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 44-61.
- Aulia Rahman, I., & Nawwafi, K. (2021). PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 7(1).
- Ayumiaty. (2021). PENGUATAN EKONOMI KELUARGA. *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 1(1).
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 12(2).
- Capelo, M., & Araujo, P. P. (2018). Accounting for the male domination through legislative empowerment of upper-middle class women in the early 19th century Spain. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 31(4).

- Cooper, D. J., & Sherer, M. J. (1984). The value of corporate accounting reports: Arguments for a political economy of accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 9(3-4), 207-232. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(84\)90008-4](https://doi.org/10.1016/0361-3682(84)90008-4)
- Gilbert, C., Everett, J., & de Castro Casa Nova, S. P. (2024). Patriarchy, capitalism, and accounting: A herstory. *Critical Perspectives on Accounting*, 99, 102733. <https://doi.org/10.1016/J.CPA.2024.102733>
- Hasmin, H., Nurung, J., & Ilyas, G. B. (2025). Religious-Based Family Management and Its Impact on Consumption Patterns and Poverty: A Human Resource and Management Perspective. *Economies*, 13(3), 70. <https://doi.org/10.3390/economies13030070>
- Haynes, K. (2024). The role of accounting in creating, perpetuating, and overcoming inequalities: Going beyond discipline, borders, and stasis towards accounting as activism. *Gender, Work & Organization*, 32(2), 912-928.
- Husna, N. A., & Lutfi, L. (2021). Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga: Peran Moderasi Pendapatan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 15-27. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3349>
- Idrus, M., & Yapi Bone, S. (2021). FENOMENOLOGI AKUNTANSI RUMAH TANGGA (STUDI KASUS PADA KELUARGA DI DESA KADING KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE) Household Accounting Phenomenology (a case study on a family in Kading Village, Awangpone sub-district, Bone district). In *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal E-ISSN (Vol. 2, Issue 2)*. https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos_
- Jalil, A., Hasan, S., & Bawean, J. (2019). PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA SOLUSI KELUARGA SAKINAH. *JURNAL HUKUM ISLAM NUSANTARA*, 2(1).
- Kamayanti, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi (Ari Kamayanti)* (2nd ed.). Penerbit Peneleh.
- Karimullah, S. S., & Mahesti, L. E. (2021). PROBLEMATIKA HUTANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA SUKAWANGI. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 17-34. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.122>
- Kaswarhiena, A., Rahmayanti, R., & Nurazizah, N. (2023). Dalam Kaitannya Akuntansi Rumah Tangga, Menyoroti Keluarga Muslim. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 22-36. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v2i1.254>
- Kawedar, W. (2018). Ideologi Islam dan Akuntansi : Sebuah Perenungan "Membumikan." *JURNAL ADMISIS & BISNIS*, 11(2).
- Kususiyannah, A., & Hum, M. (2019). PERAN SUAMI ISTRI DALAM MEGELOLA KEUANGAN KELUARGA MANTAN BURUH MIGRAN DI WILAYAH KABUPATEN PONOROGO. *Peran Suami Istri Dalam Megelola Keuangan Keluarga*, 1(2).

- Luthfi, M. M., & Natalie, N. D. (2022). PERAN EDUKASI AKUNTANSI DALAM PENERAPAN AKUNTANSI RUMAH TANGGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnalku GS*, 2(3).
- Mukta Khatun, M., & Sagar Hossain, M. (2023). Critical Accounting Theory: Unveiling Power Dynamics and Enhancing Accountability-An Empirical Study on Existing Literature. *International Journal of Science and Business*, 25(1), 106–116. <https://doi.org/10.58970/IJSB.2128>
- Nur, R. F., Purwanti, L., & Dedi, M. A. (2021). The Emancipation of Household Accounting: A [Non]-Feminist Critical Study of Tjoet Njak Dien. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 218–233.
- Nurhayati, E., Soeparno, K., & Martani, W. (2019). Motif Bekerja dan Pengelolaan Pendapatan pada Perempuan Menikah yang Bekerja di Dalam Rumah Tangga Dual Earner: Studi Awal pada Perempuan Berprofesi sebagai Dosen. *Jurnal Psikogenesis*, 7(2).
- Puspharani, L. A., & Hidayati Cholis. (2016). PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI KOMPOSISI INVESTASI PADA TABUNGAN, ASURANSI DAN REKSADANA BERDASAR PRIORITAS TUJUAN. *JURNAL EKONOMI AKUNTANSI*, 1(1), 51–66.
- Putri, I. L., & Imani, S. (2022). PRAKTIK AKUNTANSI DAN MANAJEMEN KEUANGAN DALAM RUMAH. *Jurnal Al-Idārah*, 3(2).
- Reich-Stiebert, N., Froehlich, L., & Voltmer, J. B. (2023). Gendered Mental Labor: A Systematic Literature Review on the Cognitive Dimension of Unpaid Work Within the Household and Childcare. *Sex Roles*, 88(11–12), 475–494. <https://doi.org/10.1007/s11199-023-01362-0>
- Rozalinda, Adika, R. P., & Mardiyah, N. (2022). KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PELAKU USAHA KECIL MIKRO PEREMPUAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1).
- Setiowati, N. E. (2016). PEREMPUAN, STRATEGI NAFKAH DAN AKUNTANSI RUMAH TANGGA. *AL-AMWAL: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1).
- Silalahi, & Fernandes. (2022). Analisis Sumber Pendapatan Keluarga di Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba (Studi Kasus : Desa Sibaruang dan Desa Pasar Lumban Julu Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba). *REPOSITORY: Universitas HKBP Nommensen*.
- Sitorus, A. P., & Siregar, S. S. (2022). Pengembangan Penerapan Praktek dan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 806. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4288>
- Susmawati, Hamidsyukrie, Wahidah Ananda, & Masyhuri. (2024). TRADISI NYESEK : BELENGGU BAGI PEREMPUAN SUKU SASAK DITENGAH HEGEMONI MASKULINITAS. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 8(2).
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2023). Mengungkap Nilai-Nilai Non Materi di balik Praktik Akuntansi Rumah Tangga Revealing The Non-Material Values

- Behind Household Accounting Practices. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 5(1), 25-37.
- Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. (2018). KONTRIBUSI PENDAPATAN PENGUPAS BAWANG MERAH TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA CONTRIBUTION OF SHALLOT PEELER REVENUE TO FAMILY INCOME. *Journal of Agribusiness Sciences*, 2(1).
- Tinker, A. M., Merino, B. D., & Neimark, M. D. (1982). The normative origins of positive theories: Ideology and accounting thought. *Elsevier, Accounting, Organizations and Society*, 2(7), 167-200.
- Tinker, T. (2015). Accounting for multinationals: the Sierra Leone Development Corporation. *African J. of Accounting, Auditing and Finance*, 4, 1.
<https://doi.org/10.1504/AJAAF.2015.071755>
- Tungga, A. A., Nyoman, D., & Werastuti, S. (2021). Ideology Game in Household Accounting. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 197, 411-416.
- Ulum, B., & Shopyan, M. (2023). TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP PENGELOLAAN DANA TABUNGAN LEBARAN. *Al Itmamiy: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 44-57.
<https://doi.org/10.55606/ai.v5i2>